



## **BAB V**

# **KONSEP PERANCANGAN**

## **BAB V**

### **KONSEP PERANCANGAN**

#### **5.1 Tema Perancangan**

Tema perancangan merupakan konsep atau ide utama yang menjadi dasar dalam merancang sebuah bangunan. Tema berfungsi sebagai arahan sekaligus batasan agar proses desain tetap terfokus. Dengan adanya tema, rancangan Galeri Tenun Nusa Tenggara Timur di Kota Kupang dengan pendekatan Neo-Vernakular diharapkan dapat mencapai tujuan perancangan secara tepat dan sesuai arah yang ditetapkan.

##### **5.1.1 Pendekatan Tema**

Pada objek perancangan Galeri Tenun Nusa Tenggara Timur di Kota Kupang yang menggunakan Pendekatan Neo-Vernakular. Neo-vernakular merupakan pendekatan desain arsitektur yang mengadaptasi kearifan lokal dan budaya setempat, namun tetap relevan dengan kebutuhan masa kini dan teknologi modern. Dengan tema ini, galeri tenun tidak hanya berfungsi sebagai ruang pameran, tapi jadi wadah edukasi, inovasi, dan pelestarian karya tenun khas NTT.

#### **A. Fakta**

- Tenun ikat NTT memiliki keragaman ratusan lebih motif yang bernilai historis, estetis dan ekonomis, serta menjadi prioritas Pembangunan desa melalui program dan pendanaan.
- Industri tenun masih terkendala terkait keterbatasan fasilitas, pemasaran, regenerasi penenun muda, dan belum adanya bangunan galeri yang representatif di Kota Kupang yang bisa mewadai pameran, edukasi, workshop, dan kegiatan komersial secara terpadu.

#### **B. Isu**

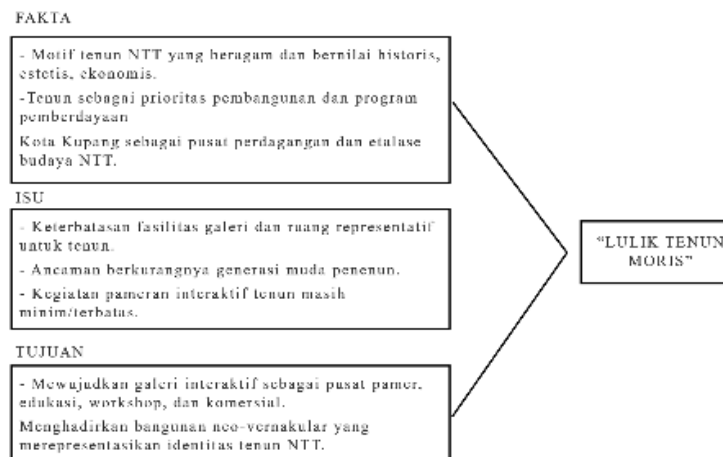
- Belum adanya galeri tenun yang secara khusus mempresentasikan tenun NTT dan mewadai fungsi pameran, edukasi, workshop, dan komersial di

Kota Kupang, sehingga potensi budaya dan ekonomi tenun belum terkelola secara optimal.

C. Tujuan

- Mewujudkan sebuah galeri sebagai pusat edukasi,promosi, dan inovasi tenun yang mampu mewadai fungsi pameran,pembelajaran,produksi kreatif,serta penjualan produk tenun dalam satu kesatuan ruang.
- Menghadirkan bangunan dengan pendekatan neo-vernakular yang mempresentasikan identitas tenun NTT sekaligus yang nyaman,fungsional,dan mendukung keberlanjutan pelestarian budaya dan peningkatan kesejahteraan perajin.

### 5.1.2 Penentuan Tema Rancangan



Gambar 5 1.Penentuan Tema Rancangan  
Sumber : Analisis Pribadi,(2025)

Tema "Lulik Tenun Moris" dimaknai sebagai gagasan tentang tenun ikat NTT sebagai warisan yang sakral tetapi tetap hidup dan menghidupi masyarakat hingga sekarang.**Lulik** merepresentasikan sesuatu yang dijunjung tinggi,dillindungi dan memiliki nilai spiritual dalam budaya sosial,sedangkan **Tenun Moris** menekankan bahwa tradisi menenun ini bukan hanya sekadar praktik masa lalu,tetapi aktivitas yang berkelanjutan,diwariskan dan menjadi sumber penghidupan terhadap masyarakat.

Penerapan pada galeri nantinya menggambarkan bangunan sebagai ruang yang menjaga kesakralan pada nilai-nilai tenun sambil membuka diri terhadap kehidupan sehari-hari, yaitu pada ruang galeri, ruang edukasi dan workshop serta komersial.

Tema ini menempatkan galeri sebagai simpul di mana tradisi, inovasi, dan aktivitas sosial-ekonomi bertemu, sehingga tenun tidak hanya dipandang sebagai benda estetis, tetapi sebagai identitas budaya yang terus bernapas di tengah perubahan zaman.

## **5.2 Pendekatan Perancangan**

Pendekatan perancangan merupakan metode yang digunakan untuk menterjemahkan hasil analisis menjadi konsep desain yang mampu merespons konteks lokal, fungsi bangunan, serta karakteristik budaya tenun NTT. Pada Galeri Tenun Nusa Tenggara Timur di Kota Kupang, pendekatan yang digunakan adalah Arsitektur Neo-Vernakular, yaitu sebuah pendekatan desain yang memadukan nilai-nilai arsitektur tradisional lokal dengan teknologi dan kebutuhan kontemporer tanpa meninggalkan identitas budaya setempat (Warmadewa, 2021).

### **A. Prinsip-Prinsip Arsitektur Neo-Vernakular**

Penerapan arsitektur neo-vernakular pada Galeri Tenun NTT di Kota Kupang mengacu pada beberapa prinsip desain yang menjadi landasan dalam mewujudkan bangunan yang kontekstual, berkelanjutan, dan bermakna. Dapat dilihat dibawah ini prinsip-prinsip Neo-vernakular Menurut B. C. Brolin (1980) yaitu,

#### **1. Hubungan Langsung.**

Prinsip ini menekankan bahwa bangunan dirancang agar tetap menyatu dan relevan dengan nilai-nilai serta fungsi di lingkungan setempat saat ini. Artinya, desain tidak hanya indah secara visual, tapi juga benar-benar menyesuaikan kebutuhan masyarakat dan lokasi berdirinya.

Konsep terhadap desain Galeri Tenun NTT, diterapkan melalui transformasi bentuk atap dan elemen arsitektur yang terinspirasi dari rumah adat NTT seperti

Uma pada rumah adat Sumba dan Sa' o pada rumah adat Ngada. Penerapan material lokal seperti kayu, bata ekspos, dan elemen material yang menyerupai bambu digunakan untuk memperkuat karakter arsitektur lokal serta menciptakan hubungan visual dan budaya dengan lingkungan sekitar. Pendekatan ini dilakukan agar bangunan tetap kontekstual terhadap identitas budaya masyarakat NTT namun tetap sesuai dengan kebutuhan bangunan galeri modern.

## 2. Hubungan Abstrak

Prinsip ini dari bentuk atau ekspresi arsitektur diolah melalui pemahaman mendalam terhadap tradisi budaya dan peninggalan arsitektur, kemudian dituangkan ke dalam bentuk desain yang lebih modern tanpa kehilangan makna aslinya.

Konsep terhadap desain Galeri Tenun NTT, menerapkan pola tatanan massa yang mengadaptasi Kampung Adat Ratenggaro sebagai dasar utama perancangan. Pola ruang komunal pada kampung adat yang berada di bagian tengah dan dikelilingi oleh massa bangunan diterapkan ke dalam susunan massa galeri sebagai ruang interaksi sosial dan budaya bagi pengunjung. Konsep tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk arsitektur yang lebih kontemporer sesuai kebutuhan fungsi galeri modern.

Selain itu, orientasi beberapa massa bangunan disesuaikan terhadap potensi visual Gunung Fatuleu sebagai respon terhadap kondisi tapak di Kota Kupang. Penerapan elemen budaya juga diwujudkan melalui penggunaan motif tenun sebagai detail arsitektural pada fasad dan elemen ruang luar, serta penempatan batu sakral sebagai simbol penghormatan terhadap nilai leluhur dan budaya masyarakat NTT. Dengan pendekatan tersebut, rancangan tidak sekadar meniru bentuk arsitektur tradisional, tetapi mengolah nilai, pola ruang, dan identitas budaya lokal ke dalam ekspresi arsitektur Neo-Vernakular yang lebih modern dan kontekstual.

## 3. Hubungan Lanskap

Bangunan didesain agar memperhatikan karakter lingkungan fisik, seperti kondisi tanah, iklim, dan elemen alam sekitarnya. Dengan demikian, arsitektur dapat menyesuaikan dan mendukung ekosistem di mana bangunan tersebut berdiri.

Konsep terhadap desain Galeri Tenun NTT, diterapkan dengan memperhatikan kondisi iklim, vegetasi, dan topografi tapak sebagai bagian dari pendekatan arsitektur yang selaras dengan alam. Penataan vegetasi digunakan sebagai elemen peneduh, pengarah sirkulasi, serta pembentuk ruang luar yang mendukung interaksi sosial seperti pada pola ruang komunal kampung adat NTT. Selain itu, orientasi dan peletakan massa bangunan disesuaikan terhadap arah matahari, arah angin, serta kondisi eksisting tapak agar menciptakan kenyamanan termal dan mendukung keberlanjutan lingkungan kawasan. Pembentukan akses masuk dan keluar bangunan juga disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar guna mempermudah pencapaian pengguna serta memperkuat orientasi bangunan sebagai wajah utama kawasan Galeri Tenun NTT.

#### 4. Hubungan Kontemporer

Prinsip ini mengutamakan kreativitas serta memasukkan unsur teknologi dan gagasan terbaru ke dalam desain, membuat bangunan tetap fungsional dan relevan sesuai tuntutan zaman, namun tetap berakar pada kebudayaan lokal.

Konsep terhadap desain Galeri Tenun NTT, diterapkan melalui penggunaan teknologi dan material modern yang mendukung fungsi bangunan galeri masa kini tanpa menghilangkan identitas budaya lokal. Penggunaan struktur beton bertulang dan baja ringan memungkinkan terciptanya ruang pameran yang lebih fleksibel dan efisien, sementara sistem pencahayaan LED digunakan untuk mendukung kenyamanan visual dan efisiensi energi pada ruang galeri. Pendekatan ini bertujuan menghadirkan bangunan yang tetap modern, fungsional, dan relevan terhadap perkembangan kebutuhan masyarakat saat ini.

#### 5. Hubungan Masa Depan

Prinsip ini berarti merancang bangunan yang mampu beradaptasi dengan perubahan di kemudian hari, baik dari sisi fungsi, teknologi, maupun kebutuhan

masyarakat dan lingkungan. Jadi, bangunan tetap bermanfaat meski situasi masa depan berubah.

Konsep terhadap desain Galeri Tenun NTT, diterapkan melalui penggunaan sistem bangunan yang mendukung keberlanjutan lingkungan dan efisiensi energi di masa depan. Penerapan material ramah lingkungan, pemanfaatan pencahayaan alami, sistem pengelolaan air hujan, serta penggunaan energi hemat dilakukan agar bangunan mampu beradaptasi terhadap perkembangan kebutuhan dan isu lingkungan di masa mendatang. Dengan pendekatan tersebut, bangunan galeri tidak hanya mempertahankan identitas budaya lokal, tetapi juga mampu berkembang secara berkelanjutan sesuai perkembangan zaman.

Pendekatan Neo-Vernakular pada desain Galeri Tenun NTT. diterapkan melalui transformasi elemen arsitektur tradisional NTT seperti Uma, Sa'o, dan pola tatanan Kampung Adat Ratenggaro ke dalam bentuk arsitektur yang lebih modern dan kontekstual. Penerapan konsep dilakukan melalui penggunaan ruang komunal, material lokal, motif budaya, serta penyesuaian orientasi dan tatanan massa terhadap kondisi lingkungan sekitar. Selain mempertahankan identitas budaya lokal, rancangan juga didukung teknologi modern dan prinsip keberlanjutan sehingga mampu menjawab kebutuhan masyarakat masa kini dan masa depan.

### **5.3 Metode Perancangan**

Metode perancangan yang digunakan dalam perancangan Galeri Tenun Nusa Tenggara Timur di Kota Kupang adalah metode perancangan J.C. Jones. Metode ini merupakan salah satu metode desain yang bersifat sistematis, rasional, dan terstruktur, sehingga banyak digunakan dalam perancangan bangunan publik dan bangunan dengan kompleksitas tinggi, seperti galeri, museum, dan pusat kebudayaan. Pada metode J.C Jones ini memiliki 6 aspek yaitu(gagasan,Informasi,Analisis,Sistematis,Evaluasi,Optimisasi) tetapi yang digunakan untuk merancang galeri tenun NTT cukup menggunakan 4 aspek saja,dapat di lihat pada gambar di bawah ini,



Gambar 5 2.Diagram J.C.Jones  
 Sumber : Analisis Pribadi,(2025)

Pada gambar diatas merupakan skema runtutan untuk metode J.C.Jones yang digunakan untuk menyelesaikan masalah pada rancangan ini,pada diagram diatas mengacu pada buku (Jones, 1992). Berikut ini merupakan skema secara garis besar, metode John Christopher Jones (J.C.Jones) yang ada pada buku *Design Methods: Seeds of Human Futures*. London: Wiley/Van Nostrand Reinhold, 1970, terdiri dari beberapa tahapan utama sebagai berikut:

Tabel 5 1.Metode Menurut J.C.Jones

No	Metode	Keterangan	Penerapan
1	Gagasan ( <i>Idea</i> )	Menentukan masalah/peluang utama dan keunikan kebutuhan bangunan yang ingin dirancang	Menentukan isu utama yaitu tenun NTT membutuhkan ruang pelestarian, edukasi, promosi dan pengembangan, sehingga muncul gagasan merancang Galeri Tenun Nusa Tenggara Timur di Kota Kupang yang mampu mewadai kegiatan pameran, workshop, penjualan serta pelestarian budaya
2	Informasi ( <i>Information</i> )	Mengumpulkan semua data penting, yaitu seperti survey wawancara, literatur, dan referensi bangunan sejenis,	Mengumpulkan data primer dan sekunder melalui survey lokasi, observasi, wawancara pengerajin dan UMKM, studi literatur terkait tenun NTT
3	Analisis ( <i>Analysis</i> )	Memilah dan mengelola data untuk menemukan pola, potensi, kendala dan kebutuhan ruang/aktivitas	Menganalisis tapak hingga kebutuhan ruang berdasarkan aktivitas pada galeri, potensi dan kendala pada lokasi sehingga menemukan kebutuhan ruang desain yang tepat untuk Galeri Tenun NTT

No	Metode	Keterangan	Penerapan
4	Sintesis ( <i>Synthesis</i> )	Terbentuknya konsep desain dengan memadukan fungsi,bentuk,ruang,dan nilai-nilai yang ingin dihadirkan	Menyusun konsep dasar bangunan yang memadukan antara analisis yang diperoleh seperti tema Neo-vernakular yang mengintegrasikan bentuk-bentuk lokal di NTT

Sumber: Analisis Pribadi,(2025)

Dengan mengikuti alur J.C. Jones di atas, proses perancangan arsitektur tidak asal coba-coba, melainkan bertahap sekaligus berbasis analisis. Hasil desain jadi lebih terarah dan dapat dipertanggungjawabkan, baik secara fungsi, estetika, maupun nilai budayanya.

#### 5.4 Konsep Perancangan

Konsep perancangan Galeri Tenun NTT di Kota Kupang dirancang sebagai solusi dari berbagai fakta dan masalah yang ditemukan dalam proses desain. Konsep ini difokuskan pada tema “Lulik Tenun Moris” dengan pendekatan Neo-Vernakular serta metode J.C.Jones. Konsep rancang adalah ide utama yang nantinya digunakan sebagai dasar dalam proses desain, sehingga menjadi acuan dan pembatas agar rancangan lebih terarah pada topik yang dipilih.

Tabel 5 2.Aplikasi Prinsip Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular

Prinsip	Konsep Pencapaian
Hubungan Langsung	<p><b>Latar Belakang:</b> Bangunan didesain agar tetap terhubung dan relevan dengan lingkungan serta tradisi setempat.</p> <p><b>Konsep Pencapaian:</b> Pada bentuk atap dan detail arsitektur mengambil inspirasi dari rumah adat NTT seperti Rumah adat Sumba”Uma” dan Rumah Adat Ngada “Sa’o” , dan material lokal seperti kayu, bata, atau bambu digunakan supaya tetap terasa alami dan menyesuaikan dengan budaya sekitar.</p>
<p><b>Keterkaitan dengan tema:</b>Pada Desain galeri secara jelas menampilkan karakter Lulik dan identitas tenun NTT melalui bentuk massa, struktur atap, dan material lokal sehingga tema Lulik Tenun Moris langsung terbaca pada bangunan.</p>	
Hubungan Abstrak	<p><b>Latar Belakang:</b> Prinsip ini mengolah pemahaman tentang tradisi dan sejarah ke dalam bentuk desain modern tanpa menghilangkan makna aslinya.</p> <p><b>Konsep Pencapaian:</b> Pola dalam membentuk tatanan massa mengacu pada arah gunung fatuleu di kupang dan pola bisa menjadi motif atau detail arsitektural lalu penambahan batu sakral untuk menghargai leluhur,dan filosofi lokal yang dapat di aplikasikan ke tata ruang dan orientasi bangunan,sehingga tidak sekedar meniru bentuk bangunan luar.</p>

Prinsip	Konsep Pencapaian
<p><b>Keterkaitan dengan tema:</b> Nilai sakral lulik dan filosofi motif tenun diterjemahkan menjadi pola ruang dan komposisi fasad yang bernuansa khidmat, sehingga makna Lulik Tenun Moris terasa tanpa meniru bentuk rumah adat secara literal.</p>	
Hubungan Lansekap	<p><b>Latar Belakang:</b> Desain galeri memperhatikan serta menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan fisik,</p> <p><b>Konsep Pencapaian:</b> seperti iklim, vegetasi, dan topografi. Penempatan dan orientasi bangunan dibuat supaya tidak terlalu panas, mudah mendapat angin segar, dan dilengkapi pohon eksiting yang dapat dipertahankan sebagai peneduh, sekaligus mendukung kelestarian alam di sekitar tapak.</p>
<p><b>Keterkaitan dengan tema:</b> Pada Penataan tapak memadukan elemen alam yang dihormati dalam budaya lulik dengan area aktivitas menenun, sehingga galeri, perajin, dan lingkungan sekitar menyatu sebagai satu kesatuan ruang Lulik Tenun Moris</p>	
Hubungan Kontemporer	<p><b>Latar Belakang:</b> Walaupun tetap berakar pada tradisi, bangunan ini memakai teknologi dan ide-ide masa kini agar fungsional, nyaman, efisien, dan aman.</p> <p><b>Konsep Pencapaian:</b> Struktur memakai beton bertulang dan baja ringan sebagai penopang atap, sistem pencahayaan memakai lampu LED, dan fasilitas dibuat modern agar galeri mudah digunakan sebagai ruang pameran dan edukasi bagi masyarakat masa kini.</p>
<p><b>Keterkaitan dengan tema:</b> Penerapan struktur modern, teknologi pencahayaan, dan sistem pameran disusun agar tetap mendukung narasi Lulik Tenun Moris, sehingga bangunan tampil kekinian tetapi tetap berakar pada identitas lokal tenun</p>	
Hubungan Masa Depan	<p><b>Latar Belakang:</b> Bangunan sudah dipersiapkan untuk kebutuhan di masa datang. Ruangan didesain fleksibel, bisa diubah sesuai jenis kegiatan</p> <p><b>Konsep Pencapaian:</b> Penggunaan energi hemat, materialnya ramah lingkungan, dan ada sistem pemanfaatan air hujan. Dengan begitu, galeri bisa terus dipakai dan berkembang sesuai perubahan zaman tanpa kehilangan identitas lokalnya.</p>
<p><b>Keterkaitan dengan tema:</b> Galeri dirancang sebagai pusat belajar dan inovasi tenun yang menjaga kesakralan lulik, sehingga Lulik Tenun Moris dapat terus diwariskan dan dikembangkan oleh generasi muda di masa depan.</p>	

Sumber: Analisis Pribadi,(2025)

Dengan menerapkan kelima prinsip ini di tabel 5.2, Galeri Tenun NTT tidak hanya sekedar bangunan modern, tetapi juga menjadi tempat yang menjaga budaya, ramah lingkungan, nyaman untuk aktivitas sekarang, dan siap menghadapi kebutuhan di masa depan. Prinsip-prinsip ini membuat galeri lebih dari sekedar ruang pameran – tapi benar-benar menjadi simbol hidupnya warisan dan inovasi di Nusa Tenggara Timur.

#### 5.4.1 Konsep Bentuk Tataan Massa dan Massa Bangunan.

- Kajian Konsep Arsitektur Tradisional Sumba (Uma Mbatangu)

Uma Mbatangu adalah rumah adat khas Sumba yang dikenal melalui bentuk atapnya yang tinggi menjulang dan menjadi simbol budaya masyarakat setempat. Susunan massa pada Kampung Ratenggaro dibentuk secara memanjang dan saling berhadapan dengan ruang terbuka di tengah sebagai pusat kegiatan adat dan sosial masyarakat. Pada penerapannya ke dalam desain Galeri Tenun NTT, konsep neo-vernakular digunakan dengan mengadaptasi pola ruang komunal serta karakter bentuk atap Uma Mbatangu ke dalam desain yang lebih modern tanpa menghilangkan nilai lokalnya.

- Kajian Konsep Arsitektur Tradisional Ngada (Sa'o)

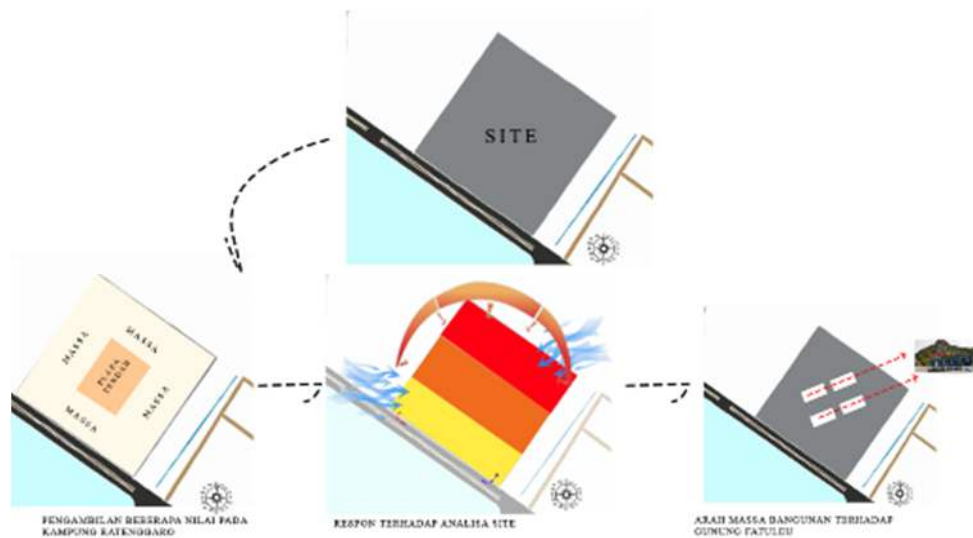
Rumah adat Sa'o merupakan arsitektur tradisional masyarakat Ngada yang memiliki ciri utama berupa bentuk atap besar dan dominan sebagai identitas bangunan. Rumah ini memiliki pembagian ruang secara vertikal yang menunjukkan fungsi dan hirarki ruang tradisional. Dalam penerapan pada desain Galeri Tenun NTT, elemen bentuk atap, proporsi bangunan, dan nilai ruang tradisional Sa'o ditransformasikan melalui pendekatan neo-vernakular dengan penggunaan material modern namun tetap mempertahankan karakter arsitektur lokal NTT.

Konsep bentuk tataan massa dan massa bangunan yang ingin diciptakan pada perancangan bangunan Galeri Tenun Nusa Tenggara Timur ini dengan menggunakan penekanan Pendekatan Neo-vernakular. Konsep pada bangunan nantinya disusun sebagai bangunan *multi-mass* dengan maksimal dua lantai yang saling terhubung melalui selasar dan halaman tengah, sehingga terasa bebas tetapi tetap satu kesatuan komposisi

- Konsep Bentuk Tataan Massa

Konsep bentuk tataan massa dirancang berdasarkan respon terhadap kondisi tapak dan identitas lokal dengan mengambil beberapa nilai tata ruang Kampung Ratenggaro serta analisa orientasi matahari, arah angin, akses kawasan, dan zoning ruang. Pengolahan massa bangunan bertujuan menciptakan kenyamanan termal, penghawaan alami, dan sirkulasi yang

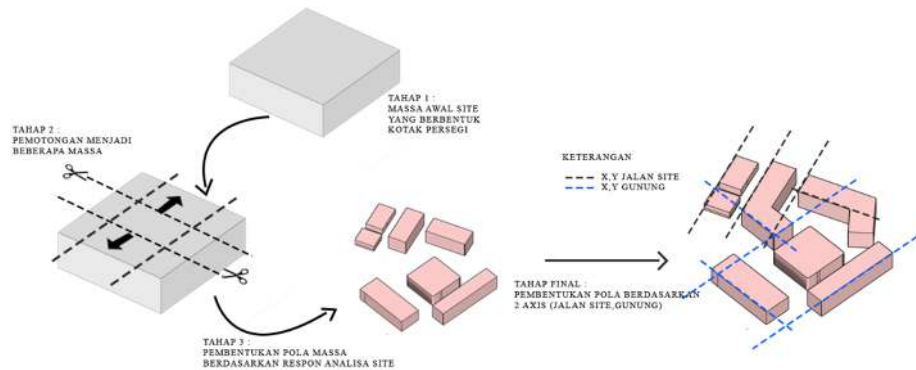
efisien. Selain itu, pendekatan Neo-Vernakular diterapkan melalui orientasi beberapa massa bangunan ke arah timur laut sebagai hubungan visual dan abstrak terhadap Gunung Fatuleu untuk menghadirkan nilai sejarah dan identitas lokal Kota Kupang.



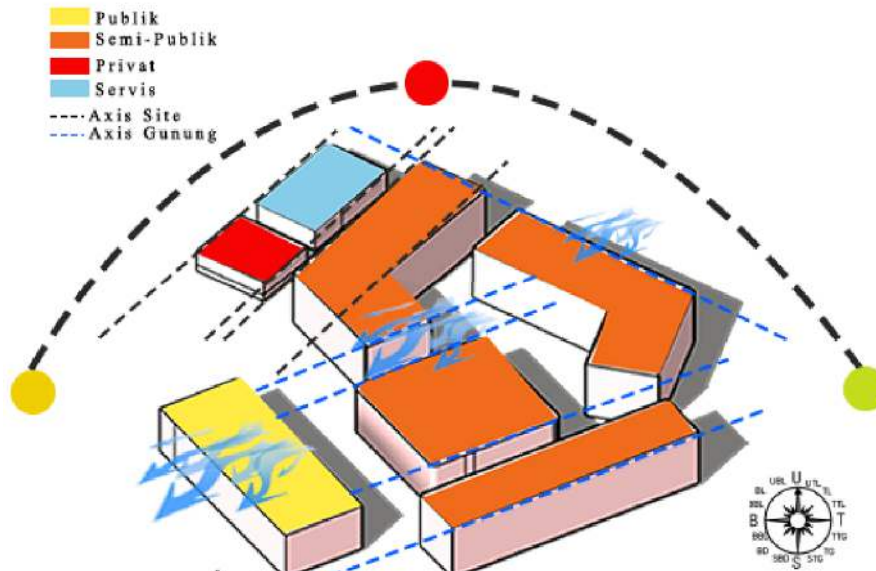
Gambar 4 33. Konsep Bentuk Tatanan Massa

Sumber : Analisis Pribadi,(2026)

Konsep bentuk tatanan massa dilakukan berdasarkan kondisi eksisting site dengan mempertimbangkan nilai-nilai dari Kampung Ratenggaro, orientasi matahari, arah angin, akses kawasan, zoning ruang, serta pendekatan simbolik terhadap Gunung Fatuleu. Hasil analisa tersebut menjadi dasar dalam menentukan susunan dan orientasi massa bangunan agar mampu merespon lingkungan secara optimal, baik dari aspek kenyamanan termal, penghawaan alami, sirkulasi, maupun hubungan antar ruang. Selain itu, orientasi massa yang mengarah ke timur laut diterapkan sebagai bentuk pendekatan Neo-Vernakular yang merepresentasikan identitas lokal Kota Kupang melalui interpretasi abstrak terhadap Gunung Fatuleu. Lalu, di transformasikan berdasarkan konsep yang diatas



Gambar 5 3.Konsep Transformasi Pembentukan Pola Tatanan Massa  
 Sumber: Analisis Pribadi,(2026)



Gambar 5 4.Illustrasi Pola Tatanan Massa.  
 Sumber: Analisis Pribadi,(2026)

Pada ilustrasi gambar diatas merupakan ilustrasi tatanan massa yang dari analisa bentuk massa yang menciptakan pola massa yang mengkombinasikan pola massa Kampung Ratenggaro, analisa site, axis jalan site dan axis gunung. Pada arah bangunan memiliki arah yang berbeda-beda, Selain itu, pada pola tatanan massa, lalu pembagian tatanan massa berdasarkan analisa sebelumnya yang mengacu kepada pola tatanan pada Kampung Ratenggaro, analisa site dan pembagian zoning-zoning terhadap lokasi site, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

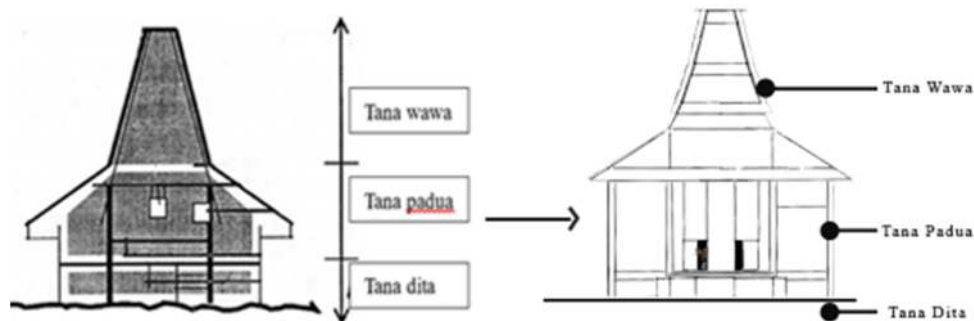


Gambar 5 5.Illustrasi Pembagian Massa Berdasarkan Analisa  
 Sumber: Analisis Pribadi,(2025)

### 5.4.2 Konsep Tampilan Bangunan

Pada tampilan bangunan Galeri Tenun Nusa Tenggara Timur di Kota Kupang dirancang untuk menonjolkan identitas lokal sekaligus menciptakan kesan modern yang alami. Pola bentuk massa bangunan terjadi dari transformasi axis jalan site dan axis dari gunung fatuleu yang diyakini sebagai kekuatan alami, Pada tampilan fasad bangunan mengadopsi dari arsitektur tradisional Nusa Tenggara Timur, terutama yang menonjol pada bagian atap yang trinspirasi dari atap sumba (Uma Mbatangu ) dan rumah adat Ngada (Sa'o) yang memiliki atap yang tinggi menjadi simbolik dari nilai budaya dan filosofi kehidupan masyarakat NTT.

#### A. Konsep Fasad Bangunan



Gambar 5 6.Illustrasi Transformasi Fasad  
 Sumber: Analisis Pribadi,(2025)

Pada ilustrasi di atas, konsep fasad pada bangunan Galeri Tenun Nusa Tenggara Timur mengadopsi hirarki ruang dari rumah adat tradisional yang terdiri atas tiga bagian, yaitu *tana dita* sebagai bagian bawah, *tana padua* sebagai bagian tengah, dan *tana wawa* sebagai bagian atas. Melalui pendekatan Neo-vernakular, ketiga hirarki tersebut tetap diterapkan, namun mengalami penyesuaian bentuk dan fungsi agar sesuai dengan kebutuhan bangunan masa kini.

Pada bagian *tana dita*, yang pada rumah adat biasanya dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan ternak maupun bahan pangan, ditransformasikan menjadi area ruang luar pada bangunan. Secara visual, penerapannya ditunjukkan melalui bentuk kolom bagian bawah yang menyerupai struktur rumah panggung tradisional. Kemudian, bagian *tana padua* difungsikan sebagai area utama aktivitas di dalam bangunan, sedangkan *tana wawa* diwujudkan melalui bentuk atap yang tetap mempertahankan karakter dan nilai simbolis arsitektur lokal. Dengan transformasi tersebut, fasad bangunan tetap mencerminkan hirarki tradisional sekaligus menghadirkan tampilan yang lebih modern dan fungsional tanpa menghilangkan makna budaya yang terkandung di dalamnya.



Gambar 5 7. Konsep Transformasi Hirarki (Tana Padua)  
Sumber: Analisis Pribadi, (2025)

Pada gambar diatas merupakan transformasi yang mengadopsip dari rumah adat yang di implimentasikan pada fasad galeri dengan hirarki *tana padua* yang merupakan hubungan manusia atau aktivitas manusia Pada konsep tampilan fasad ini menggunakan beberapa material yang menghubungkan ke pendekatan Neo-

vernakular dengan beberapa material dan metode pada bangunan yang terdapat material kayu-kayuan, batu bata ekspos dan metode *double layer* yang terdapat *secondary skin* dengan beberapa motif tenun yang ada di Nusa Tenggara Timur sebagai pembayangan dan material kaca tempred sebagai kesan yang modern tanpa merusak kain tenun yang ada pada dalam bangunan.

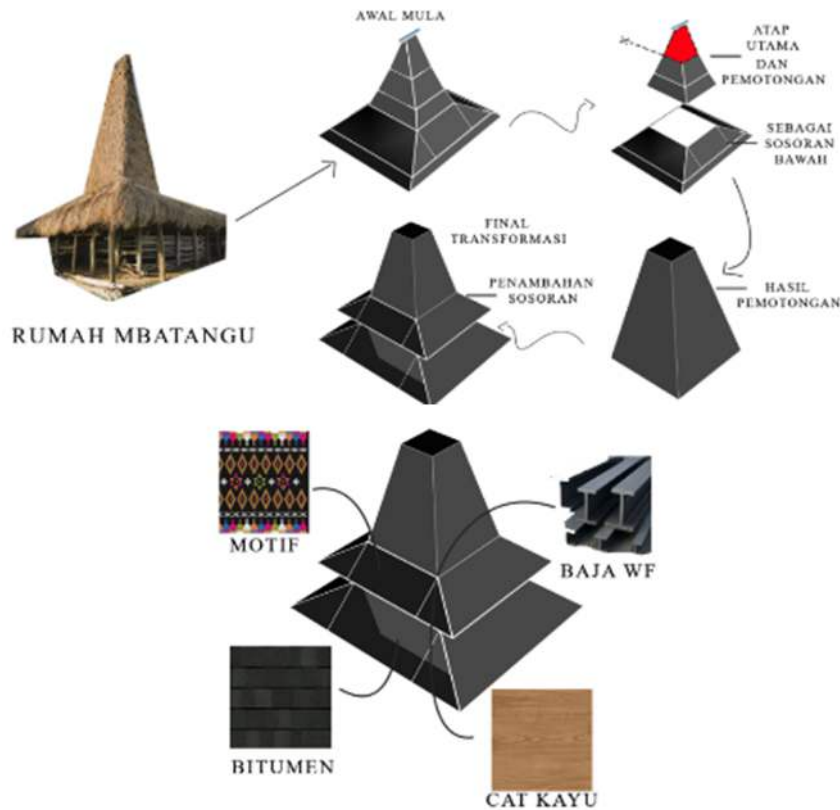


Gambar 5 8.Konsep Transformasi Hirarki (Tana Dita)  
Sumber: Analisis Pribadi,(2025)

Pada gambar di atas merupakan transformasi yang mengadopsi dari hirarki *tana dita* dengan mengacu pada pendekatan neo vernakular, unsur dan filosofi arsitektur tradisional tidak diterapkan secara langsung, melainkan diolah kembali agar sesuai dengan kebutuhan bangunan masa kini. Berdasarkan hal tersebut, hirarki *tana dita* pada rumah adat yang dahulu dimanfaatkan sebagai ruang penunjang dan tempat penyimpanan ternak ditransformasikan menjadi area dasar yang mendukung aktivitas serta kehidupan dalam kawasan.

Penerapan konsep *Tana Dita* pada desain Galeri Tenun NTT diwujudkan melalui penataan ruang luar yang meliputi area pedestrian, akses kendaraan, kolam, vegetasi, dan ruang terbuka lainnya sebagai fasilitas pendukung kawasan. Area ini berfungsi sebagai ruang peralihan antara lingkungan sekitar dengan bangunan utama sekaligus menunjang kenyamanan dan aktivitas pengunjung. Melalui transformasi tersebut, konsep *tana dita* tidak hanya mempertahankan susunan hirarki ruang tradisional, tetapi juga menciptakan keterhubungan antara manusia, lingkungan, dan aktivitas dalam konteks arsitektur modern.

## B. Bentuk Atap

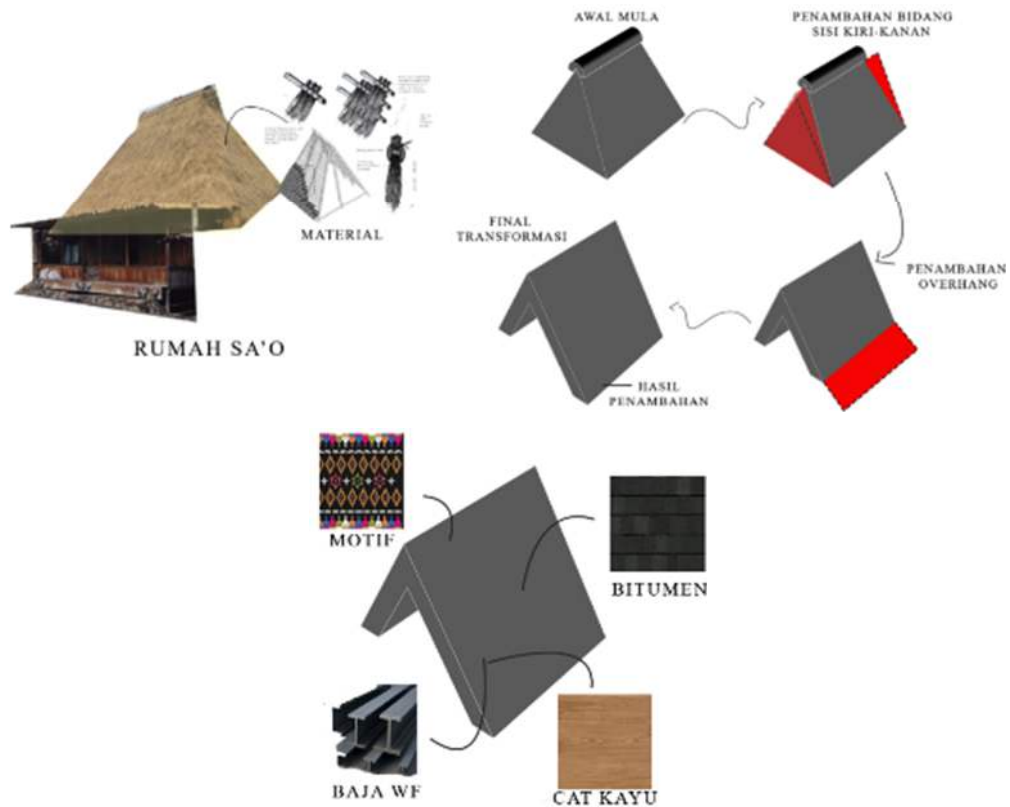


Gambar 5 9. Konsep Transformasi dan Material Atap Rumah Adat Mbatangu  
Sumber: Analisis Pribadi, (2025)

Pada gambar diatas, merupakan transformasi bentuk atap dari rumah adat Mbatangu pada galeri Nusa Tenggara Timur dengan pendekatan Neo-vernakular, yang diolah nilai lokal dalam bentuk yang modern. Bentuk awal yang disederhanakan menjadi massa geometris vertikal, lalu dilakukan pemotongan pada bagian puncak atap sebagai menyesuaikan proporsi dan penghawaan lebih lepas. Pada kemiringan utama dipertahankan menggunakan  $80^\circ$  sebagai mempertahankan ciri khas, sedangkan pada atap bawah menggunakan kemiringan  $30^\circ$  untuk menciptakan skala yang fungsional. Pada proporsi ketinggian dengan menggunakan perbandingan 1:2 untuk menjaga keseimbangan visual. Hasilnya akhirnya adalah bentuk atap yang tetap vernakular tapi masih diolah secara konemporer dan adaptif

Selain itu, konsep material atap ini dengan menggabungkan nilai lokal dan konstruksi modern dengan pendekatan Neo-vernakular, dengan struktur utama

menggunakan baja WF sebagai kekuatan dengan penyamaran cat kayu memberikan kesan tradisional dan pada rangka atap menggunakan kuda-kuda truss frame dengan pertimbangan bentang lebar ,lalu pada penutup atap bitumen yang ringan yang tahan dengan iklim tropis. Sementara motif tenun digunakan sebagai identitas lokal yang di letakkan pada atap.



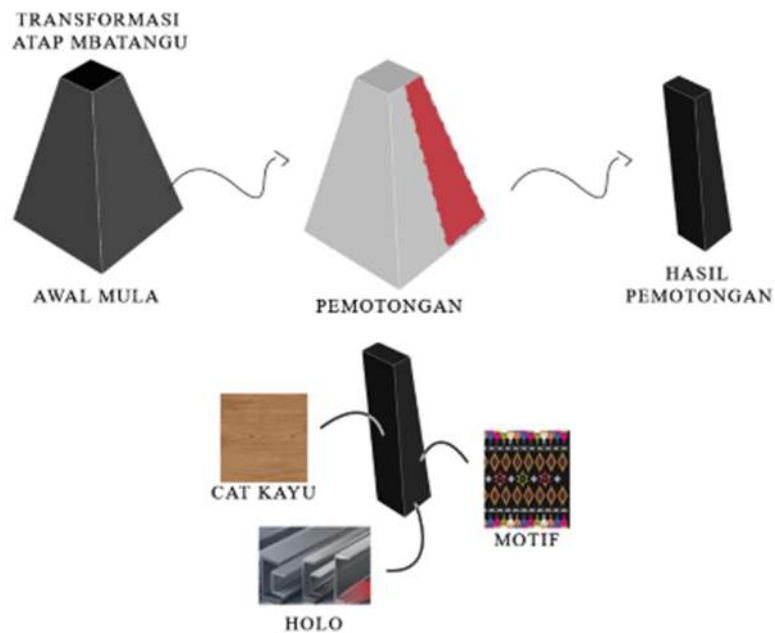
Gambar 5 10.Konsep Transformasi dan MaterialAtap Rumah Adat Sa'o  
 Sumber: Analisis Pribadi,(2025)

Pada gambar diatas, merupakan transformasi bentuk atap dari rumah adat Sa'o pada galeri Nusa Tenggara Timur dengan pendekatan Neo-vernakular, yang mengadaptasikan dari bentuk tradisional ke dalam bentuk modern. Bentuki awal yang berbentuk limas kemudian di kembangkan melalui bidang sisi kiri dan kanan untuk menciptakan keseimbangan massa dan memperkuat karakter heometris.kemiringan atap mempertahankan kemiringan dengan 60° lalu ditambahkan overhang yang lebih panjang sebagai respon terhadap iklim tropis,yang berfungsi untuk melindungi dari panas matahari dan hujan. Proporsi

ketinggian dengan perbandingan 1:2 untuk menjaga keseimbangan visual. Hasil dari akhir transformasi yaitu bentuk atap yang dinamis, seimbang dan tetap mencerminkan identitas vernakular secara adaptif.

Selain itu, konsep material atap ini dengan menggabungkan nilai lokal dan konstruksi modern dengan pendekatan Neo-vernakular, dengan struktur utama menggunakan baja WF sebagai kekuatan dengan penyamaran cat kayu memberikan kesan tradisional, dengan penutup atap bitumen yang ringan yang tahan dengan iklim tropis. Sementara motif tenun digunakan sebagai identitas lokal yang di letakkan pada atap.

### C. Gerbang Entrance Bangunan



Gambar 5 11. Konsep Tampilan Gerbang Entrance Bangunan  
Sumber: Analisis Pribadi, 2025

Pada gambar diatas, merupakan konsep gerbang entrance bangunan yang menggunakan bentuk dari transformasi dari atap mbatangu yang sederhana. Pada transformasi ini pada gernamg awal mulu yang di potong secara vertikal dari sisi kanan ataupun kiri, lalu di ambil pada sisi bagian tersebut.

Selain itu, pada material menggunakan beberapa material yaitu pada material utama yaitu menggunakan struktur holo sebagai membentuk secara visual

bagian gerbang lalu ada penambahan motif sebagai identitas lokal lalu di *finishing* dengan cat kayu agar masih terasa tradisional secara visual

### 5.4.3 Konsep Ruang Dalam

Penataan ruang dalam Galeri Tenun NTT dibuat supaya semua aktivitas bisa berjalan dengan nyaman dan jelas alurnya. Area yang bersifat publik, seperti lobby, ruang pameran tenun, area komersial, dan kafe, ditempatkan di bagian mudah diakses agar pengunjung langsung disambut dan mudah berpindah ke ruang lainnya.

#### A. Drop Off



Gambar 5 12.Drop Off  
Sumber:Pinterest.com

Pada area drop off, disambut dengan drop dengan menggunakan penutup atap yang menyerupai rumah adat Sa'o dari Ngada yang di modifikasi dengan sosoran lebih panjang sebelah yang berada pada sisi bagian barat dengan mempertimbangkan ketinggian sebagai penghalang sinar matahari masuk secara berlebihan pada area drop off maupun massa 1.

#### B. Lobby



Gambar 5 13.Area Lobby  
Sumber:Pinterest.com

Pada area teras lobby yang berada bagian atas pintu masuk lobby, yaitu teras yang sebelum memasuki area lobby di sambut oleh tulisan 'MAI ITA' yaitu bahasa

dari timor yang dapat di artikan sebagai selamat datang, pada tulisan 'MAI ITA' ini letakkan pada bagian penyambutan pada fasad massa 1 sebagai menghargai bahasa asli dari NTT sendiri.



Gambar 5 14..Area Lobby  
Sumber:Pinterest.com

Pada area lobby yang nantinya berada pada massa 1 sebagai akses pengalaman pertama kali pengunjung memasuki area penerimaan yang terdapat resepsionis, galeri temporer, area tunggu dan terdapat kain tenun yang berslempang di bagian *ceiling* lobby. Pada bagian lobby juga nantinya di desain dengan menampilkan peta dari Nusa Tenggara Timur yang pada bagian pulau-pulaunya nantinya di desain dengan menggunakan kain tenun dengan motif berbeda-beda sesuai dengan motif-motif dari masing-masing pulau. Pada bagian untuk memasuki destinasi galeri tenun pada bagian lobby ini akan menempatkan portal sebagai desain *entrance* galeri tenun Nusa Tenggara Timur di Kota Kupang.

Selain itu, pada bagian massa 1 nantinya yang berdekatan dengan dengan area komersial sebagai penunjang agar pengunjung dapat mencoba atau merasakan kain khas Nusa Tenggara Timur. Pada area lobi ini menggunakan pendekatan neo vernakular, konsep ruang dalamnya yang dibuat luas, terbuka dan fleksibel sebagai ruang sambut dan berkumpul seperti ruang komunal tradisional. Material dan warna yang hangat seperti material (kayu, rotan, bambu, batu) sebagai sentuhan identitas lokal. Motif tenun dapat diterapkan pada lobi galeri sebagai identitas lokal yang kuat pada konsep lobi galeri.

### C. Komersial (Penunjang)

Area komersial pada kawasan ini dirancang sebagai fasilitas pendukung yang mewadahi aktivitas jual beli sekaligus menjadi sarana pengenalan produk budaya khas Nusa Tenggara Timur. Fasilitas ini terdiri atas dua fungsi utama, yaitu area kafe dan area penjualan produk tenun berupa kain, pakaian, hingga aksesoris bercorak khas NTT.

Pada area kafe diterapkan konsep semi-outdoor untuk menciptakan suasana yang lebih terbuka, santai, dan nyaman bagi pengunjung. Area ini dilengkapi dengan penataan meja dan kursi sederhana sebagai fasilitas penunjang bagi pengunjung yang ingin beristirahat maupun menikmati suasana area plaza tengah. Sajian yang ditawarkan berfokus pada makanan dan minuman khas daerah, seperti kopi khas NTT, jagung bose, serta camilan ringan tradisional lainnya sebagai bentuk pengenalan kuliner lokal kepada pengunjung.



Gambar 5 15..Kafe Semi Outdoor  
Sumber:Pinterest.com

Sementara itu, area penjualan kain tenun ditempatkan pada ruang indoor dengan tujuan untuk melindungi produk tenun dari paparan sinar matahari secara langsung yang dapat memengaruhi kualitas serta warna kain. Konsep ruang pada area ini dibagi ke dalam enam zona penjualan berdasarkan wilayah asal tenun di Nusa Tenggara Timur, yaitu Sumba, Flores, Alor, Adonara, Timor, serta Sabu-Rote. Pembagian zona tersebut dirancang untuk memudahkan pengunjung dalam mengenali karakter tenun dari setiap daerah sekaligus membantu menciptakan orientasi ruang yang lebih jelas dan teratur.



Gambar 5 16..Konsep Komersial Tenun  
 Sumber:Analisa Pribadi,(2026)

#### D. Galeri Tenun

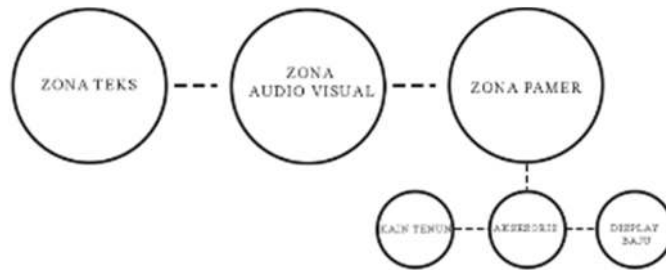
Pada konsep nantinya galeri menggunakan pendekatan neo vernakular yang memiliki nuansa tradisional tetapi tetap modern dan pada ide perjalanan ruang yang trinspirasi dari urutan kepulauan Nusa Tenggara Timur dari Sumba hingga Rote-sabu.Nantinya pengunjung berjalan mengikuti alur tersebut.maka sedang terasa seperti sedang menjelajahi setiap daerah kepulauan.Setiap zona memiliki suasana yang berbeda,yang dimulai dari lebih tertutup hingga sacral yang terbuka dan santai di akhir.



Gambar 5 17.Peta Nusa Tenggara Timur  
 Sumber: Analisis Penulis,(2026)

Pada setiap zona kepulauan,zona dibagi lagi menjadi tiga bagian yaitu zona teks,zona audio visual dan zona pameran kain tenun, yaitu zona teks, zona audio

visual, dan zona pameran kain tenun. Pembagian ini bertujuan untuk pengunjung bisa mendapatkan informasi dengan berbagai cara, seperti halnya membaca, melihat, dan merasakan langsung objek pameran.



Gambar 5 18. Zona interpretasi  
Sumber: Analisis Penulis, (2026)

Selain itu, tiap bagian dirancang dengan pola pergerakan yang berbeda. Pada zona teks, alur dibuat lurus agar pengunjung dapat mengikuti informasi secara runtut. Zona audio visual dirancang lebih fleksibel sehingga pengunjung bisa bergerak dan mengeksplorasi sesuai keinginan lalu pada isi dari audio visual berupa layer LED yang menjelaskan filosofi dari masing-masing pulau yang di pameran. Sementara itu, pada zona pameran, alur dibuat tiga area pameran yaitu yang dipamerkan kain tenun untuk memberitahu terhadap pengunjung jika sebelum menjadi aksesoris maupun baju awal mulanya dari kain tenun biasa, lalu terdapat aksesoris yang memamerkan seperti tas, dompet, hingga manik-manik. Melalui pengaturan ini, galeri diharapkan mampu menghadirkan pengalaman yang terarah, menarik, dan mudah dipahami.



Gambar 5 19. Alur sirkulasi  
Sumber: Analisis Penulis, (2026)

Elemen pembentuk ruang pada galeri dirancang untuk mempertegas pembagian zona sekaligus menampilkan karakter dari tiap wilayah di Nusa

Tenggara Timur. Pembatas antar ruang tidak menggunakan dinding permanen, tetapi memanfaatkan partisi dengan motif khas NTT yang disesuaikan dengan masing-masing zona. Selain berfungsi sebagai pemisah, partisi ini juga menjadi elemen visual yang memperkuat identitas ruang serta menambah nilai estetika dalam galeri.

Pada tiap area pameran akan disediakan elemen penanda ruang guna mempermudah pengunjung dalam mengenali pembagian zona berdasarkan pulau asal kain tenun, sehingga sirkulasi dan orientasi ruang terasa lebih terarah. Sebelum memasuki masing-masing zona, pengunjung terlebih dahulu akan menemukan identitas area yang ditempatkan pada dinding dalam bentuk neon box sebagai media penunjuk visual. Selain berfungsi sebagai penanda, elemen ini juga menjadi bagian dari penguatan suasana ruang melalui penerapan motif-motif tenun pada area sekitarnya. Dengan adanya identitas ruang tersebut, setiap zona diharapkan memiliki karakter yang berbeda serta mampu memberikan pengalaman ruang yang lebih jelas dan mudah dikenali oleh pengunjung.



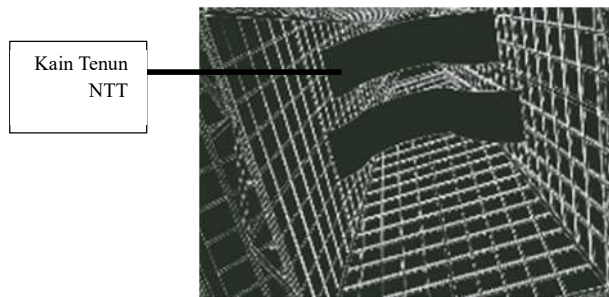
Gambar 5 20. Identitas Zona  
Sumber: Pinterest.com

Dari aspek pencahayaan, ruang galeri tidak menggunakan cahaya alami secara langsung. Hal ini dikarenakan kain tenun sebagai objek pameran rentan terhadap paparan sinar matahari yang dapat merusak kualitasnya. Sebagai gantinya, digunakan pencahayaan buatan berupa lampu sorot yang difokuskan pada objek pameran untuk menonjolkan warna, tekstur, dan detail kain. Pengaturan cahaya ini juga membantu menciptakan suasana ruang yang lebih terarah dan memberikan pengalaman visual yang lebih maksimal bagi pengunjung.



Gambar 5 21.Area Galeri Tenun  
Sumber:Pinterest.com

Selain itu, pada area galeri terdapat elemen menara tinggi yang mengadopsi bentuk atap rumah adat Sumba (Uma) dan dapat terlihat secara visual dari lantai 1 hingga lantai 2. Kehadiran ruang vertikal dengan atap yang menjulang setinggi kurang lebih 20 meter ini tidak hanya menjadi elemen estetis, tetapi juga menghadirkan pengalaman ruang yang monumental dan sakral bagi pengunjung. Dari area bawah, pengunjung dapat merasakan kesan luas, megah, dan terbuka yang memperkuat identitas budaya NTT dengan bentuk atap visual sumba yang dimodifikasi melalui interpretasi arsitektur interior. Visual atap yang tinggi juga berfungsi sebagai focal point ruang, sehingga mampu menarik perhatian serta menciptakan orientasi visual di dalam galeri. Selain itu, bentuk vertikal tersebut merepresentasikan filosofi rumah adat Uma yang memiliki hubungan simbolis antara manusia, alam, dan spiritualitas.



Gambar 5 22.Visual Interior Bentuk Menara Atap  
Sumber: Analisis Pribadi,2026)

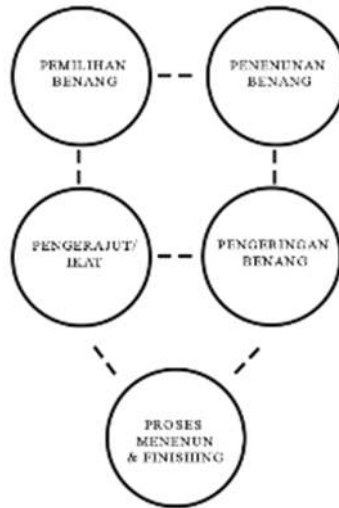
E. Ruang Produksi, Edukasi dan Workshop

Konsep pada bangunan ini memiliki tiga fungsi utama yang disusun secara berurutan, dimulai dari ruang edukasi, kemudian berlanjut ke area workshop, dan diakhiri dengan ruang display. Pengunjung pertama kali masuk ke area edukasi yang memiliki konsep dengan menampilkan cara pembuatan tenun dengan alat proyektor sebagai pembantu menjelaskan secara visual sebelum melakukan workshop tenun secara langsung dan dengan konsep pengunjung duduk dilantai dengan alas karpet sebagai nuansa lokal, lalu menuju workshop untuk memahami proses pembuatan, hingga akhirnya melihat hasil karya yang dipamerkan. Selain itu, proses menenun juga dapat disaksikan secara langsung oleh pengunjung melalui pembatas kaca yang transparan, sehingga tetap terjaga namun tetap terlihat.



Gambar 5 23. Konsep Produksi, R. edukasi, R. Workshop, display workshop  
Sumber: Analisis Pribadi. (2026)

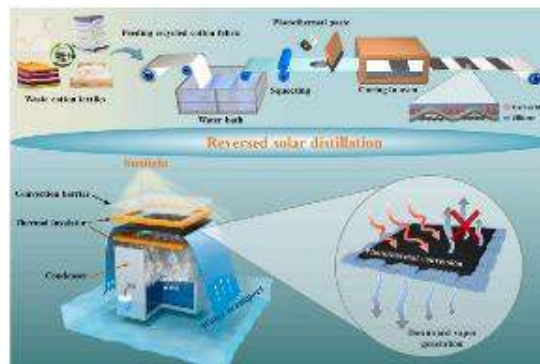
Sementara itu, area produksi dibagi ke dalam beberapa zona berdasarkan tahapan pembuatan tenun, meliputi persiapan benang, pewarnaan, pengikatan atau perajutan, pengeringan, proses menenun, hingga tahap akhir atau finishing. Pembagian ini dirancang agar alur kerja menjadi lebih sistematis dan efisien.



Gambar 5 24.Zona Pembagian Proses Menenun  
 Sumber: Analisis Pribadi,(2026)

Proses pengeringan pada bangunan ini tidak dilakukan secara tradisional dengan menjemur di luar ruangan, tetapi menggunakan alat berbasis teknologi *reversed solar distillation*. Teknologi ini memanfaatkan panas matahari yang diolah melalui material khusus sehingga menghasilkan suhu yang stabil untuk mempercepat proses pengeringan.

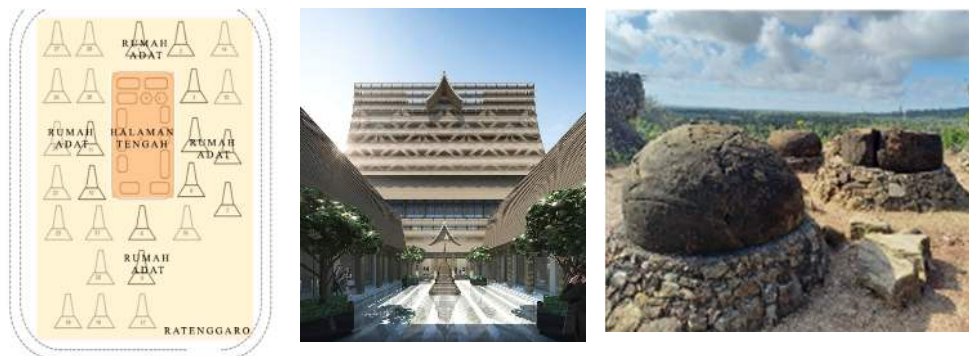
Penggunaan sistem ini membuat waktu pengeringan lebih singkat karena tidak bergantung pada cuaca. Selain itu, kondisi yang terkontrol mampu menjaga kualitas warna dan serat benang tetap baik, sehingga hasil tenun tidak mengalami kerusakan dan tetap terjaga mutunya



Gambar 5 25. *reversed solar distillation*  
 Sumber: Diadaptasi dari konsep teknologi *reversed solar distillation* berbasis photothermal (2023).

## F. Area Plaza Tengah dan Amphiteater

Pada area plaza tengah yang dikonsepsikan mengambil dari pola tatanan pada Kampung Ratenggaro pada bagian area komunal atau plaza tengah sebagai tempat berintraksi sosial dan beberapa titik area sakral yang di tonjolan beberapa batu yang di artikan dalam jaman dahulu sebagai kuburan leluhur yang di hargai hingga sekarang. Pada bagian plaza tengah ini juga dikelilingi oleh rumah adat dan menghadap kearah bagian tengah.



Gambar 5 26. Konsep Plaza Tengah  
Sumber: Analisis Pribadi,(2026)

## C. Wayfinding

Pada area plaza akan diterapkan elemen wayfinding secara lebih menyeluruh sebagai sarana penunjuk arah bagi pengunjung dalam memahami jalur sirkulasi area. Keberadaan penunjuk arah ini dirancang untuk memudahkan pengunjung menemukan tujuan yang dituju serta mengurangi kebingungan saat bergerak menuju zona-zona tertentu di dalam area. Selain berperan sebagai media informasi, desain wayfinding juga disesuaikan dengan konsep arsitektur dan nuansa budaya tenun yang diangkat, sehingga mampu menjadi bagian dari identitas visual kawasan. Penempatannya pada beberapa titik strategis di area plaza diharapkan dapat menciptakan alur pergerakan yang lebih jelas, nyaman, dan mudah dipahami oleh pengunjung.

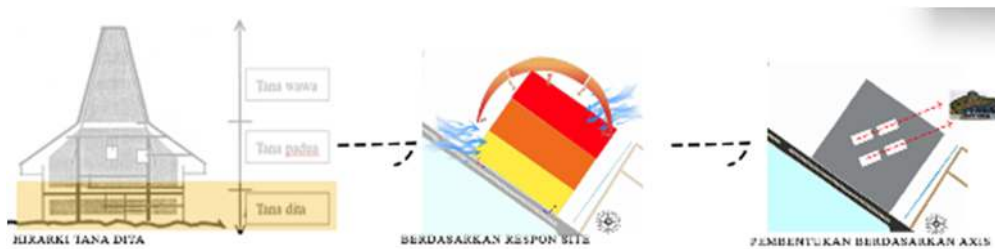


Gambar 5 27.Wayfindiing  
Sumber: Pinterest.(2026).

#### 5.4.4 Konsep Ruang Luar

Konsep ruang luar kawasan mengadaptasi hirarki rumah adat Sumba, khususnya bagian bawah (*Tana Dita*) yang pada rumah tradisional berfungsi sebagai tempat penyimpanan ternak dan area penunjang aktivitas. Dalam penerapannya pada desain modern, fungsi tersebut ditransformasikan menjadi ruang luar kawasan sebagai area interaksi, ruang transisi, dan aktivitas publik pengunjung.

Pembentukan ruang luar didasarkan pada zoning kawasan yang telah disusun sesuai fungsi dan kebutuhan aktivitas sehingga tercipta hubungan ruang yang teratur dan saling terhubung. Selain itu, penataan ruang luar juga mengacu pada axis atau sumbu visual yang mengarah pada gunung dan lingkungan sekitar untuk memperkuat orientasi serta pengalaman ruang.



Gambar 5 28.Konsep Pembentukan Ruang Luar  
Sumber: Analisis Pribadi,(2026)

Konsep di atas dipadukan dengan pola tatanan Kampung Ratenggaro yang menekankan hubungan antara massa bangunan, ruang komunal, dan ruang terbuka sehingga mampu menghadirkan karakter budaya lokal dalam desain kawasan modern. Berdasarkan konsep tersebut, penerapan ruang luar pada kawasan kemudian diwujudkan melalui pengolahan akses dan sirkulasi, elemen wayfinding dan identitas lokal, serta penataan elemen lanskap yang mendukung kenyamanan, orientasi ruang, dan karakter kawasan Galeri Tenun NTT.

#### Akses dan Sirkulasi

##### - Gate Masuk Bangunan

Gate masuk bangunan dirancang sebagai akses utama pengunjung menuju kawasan Galeri Tenun NTT sekaligus menjadi elemen penyambut yang memperkuat identitas bangunan.

Gate entrance Galeri Tenun NTT berasal dari transformasi bentuk atap rumah adat Sumba yang memiliki karakter tinggi dan ikonik sebagai identitas budaya NTT. Bentuk tersebut kemudian dibagi menjadi dua bagian dan disederhanakan menjadi elemen gerbang dengan tampilan lebih modern.

Pada bagian gate diterapkan inspirasi motif Tenun Alor sebagai representasi budaya tenun NTT. Pengolahan bentuk ini bertujuan menciptakan kesan monumental, menarik perhatian pengunjung, sekaligus memperkuat identitas lokal pada bangunan Galeri Tenun NTT.



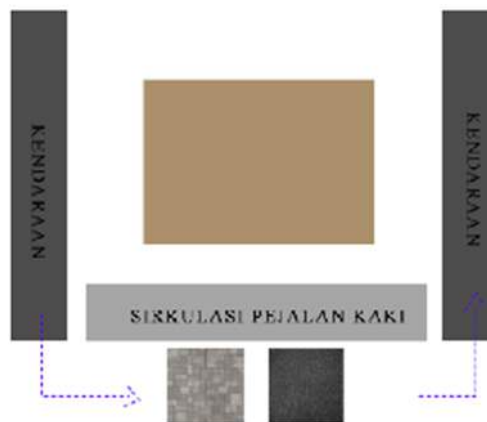
Gambar 5 29. Tranformasi Gate dari Atap Sumba  
Sumber: Analisis Pribadi,(2026)

##### - Portal Masuk dan Keluar Kendaraan

Konsep portal masuk dan keluar kendaraan menggunakan sistem otomatis dengan tombol pada portal masuk untuk mengeluarkan karcis parkir. Sedangkan pada area keluar terdapat pos penjaga parkir sebagai area pengecekan dan pengawasan kendaraan yang keluar dari kawasan

- Sirkulasi Kendaraan

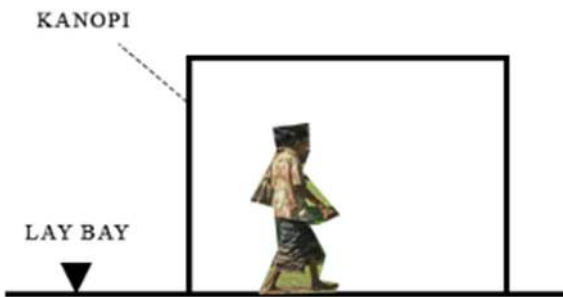
Konsep sirkulasi kendaraan dirancang terarah dan terpisah agar pergerakan kendaraan di dalam kawasan dapat berjalan dengan tertib dan tidak mengganggu area pedestrian. Selain itu, pada area pejalan kaki dan kendaraan di bedakan dari aspek material dan elevasi agar pengguna tidak bingung.



Gambar 5 30. Sirkulasi Kendaraan dan Pejalan Kaki  
Sumber: Analisis Pribadi, (2026)

- Lay Bay

Area lay bay disediakan sebagai area berhenti sementara pada bagian depan bangunan untuk kegiatan menurunkan dan menjemput penumpang agar tidak menghambat jalur sirkulasi pada area jalan raya. Pada konsep lay bay yang diwadai oleh kanopi sebagai peindung dari cahaya matahari dan di saat hujan turun



Gambar 5 31.Sirkulasi Kendaraan dan Pejalan Kaki  
 Sumber: Analisis Pribadi,(2026)

- *Maintenance/Service*

Pada Jalur maintenance/service dirancang memiliki akses tersendiri dengan lebar standar  $\pm 6$  meter yang mengelilingi area dalam site. Jalur ini difungsikan untuk mendukung kegiatan perawatan bangunan, akses kendaraan servis, jalur darurat kebakaran, serta akses kendaraan pada saat proses pembangunan berlangsung. Penempatan jalur maintenance dibuat terpisah dari jalur pengunjung agar aktivitas operasional kawasan tidak mengganggu sirkulasi utama pengunjung.



Gambar 5 32.Jalur Maintenance/service  
 Sumber: Analisis Pribadi,(2026)

A. Wayfinding dan Identitas Lokal

- Wayfinding

Konsep wayfinding pada ruang luar dirancang sebagai elemen penunjuk arah untuk membantu pengunjung dalam menemukan area tujuan dengan lebih mudah dan terarah di dalam kawasan Galeri Tenun NTT.



Gambar 5 33.Wayfinding Outdoor  
Sumber:Pinterest

- Sign “Galeri Tenun NTT”

Sign “Galeri Tenun NTT” ditempatkan pada bagian depan bangunan sebagai penanda identitas utama kawasan agar mudah dikenali oleh pengunjung



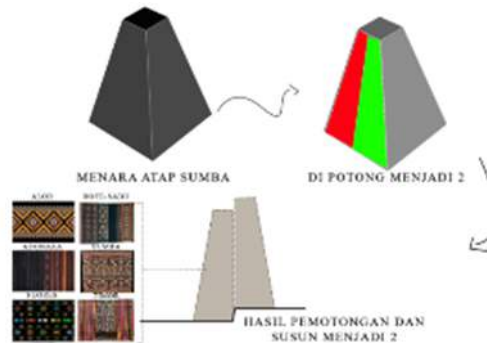
Gambar 5 34.Sign Bangunan  
Sumber:Pinterest

- *Scupture* Sebagai *Landmark*

*Sculpture* pada kawasan Galeri Tenun NTT berfungsi sebagai *landmark* dan titik fokus visual yang memperkuat identitas budaya kawasan. Bentuknya merupakan transformasi dari menara atap rumah adat Sumba yang memiliki karakter vertikal dan menjulang, kemudian diolah menjadi dua elemen modern yang ditempatkan pada bagian depan dan belakang kawasan.

Struktur *sculpture* menggunakan rangka dengan penutup material PVC serta dibalut kain tenun khas dari beberapa wilayah NTT seperti Alor, Rote-Sabu, Adonara, Sumba, Flores, dan Timor sebagai representasi keberagaman budaya tenun NTT. Dengan tinggi sekitar 15 meter, *sculpture* ini menjadi

penanda visual sekaligus mempertegas karakter neo-vernakular pada Galeri Tenun NTT.



Gambar 5 35.Scupture Penanda Kawasan  
Sumber:Analisis Pribadi,(2026)

#### B. Elemen Lanskap

##### - Kolam

Kolam pada area luar difungsikan sebagai elemen lanskap yang membantu menciptakan suasana kawasan yang lebih sejuk dan nyaman serta menambah nilai estetika pada ruang luar bangunan. Selain itu, keberadaan kolam juga memiliki makna filosofis sebagai pengingat terhadap sumur atau sumber air pada kehidupan masyarakat NTT zaman dahulu yang berperan penting sebagai sumber kehidupan dan tempat berkumpul masyarakat.

##### - Vegetasi Sebagai Peneduh

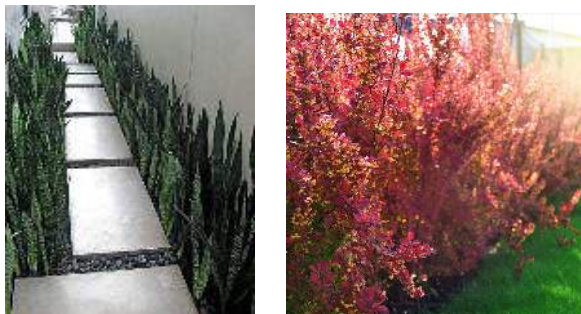
Vegetasi peneduh diterapkan untuk memberikan kenyamanan termal pada area luar bangunan yang menggunakan vegetasi lokal untuk menciptakan suasana yang lebih teduh dan sejuk. Jenis tanaman yang digunakan berupa pohon bertajuk lebar seperti ketapang kencana, pohon kelapa, dan kamboja yang ditempatkan di sekitar pedestrian, area terbuka, serta sisi bangunan guna membantu meminimalkan paparan sinar matahari langsung.



Gambar 5 36. Pohon Ketapang dan Pohon Kelapa  
 Sumber: Analisis Pribadi, (2026)

- Vegetasi Sebagai Pengarah Jalan

Vegetasi pengarah jalan digunakan sebagai elemen visual yang membantu memperjelas jalur sirkulasi pengunjung pada kawasan. Penataan tanaman dilakukan mengikuti arah pedestrian dan jalur pergerakan sehingga dapat menciptakan sirkulasi yang lebih teratur, mudah dipahami, serta menambah nilai estetika pada ruang luar kawasan. Jenis vegetasi yang digunakan sebagai pengarah jalan berupa tanaman pucuk merah dan lidah mertua karena memiliki bentuk yang rapi dan mudah ditata mengikuti jalur sirkulasi pedestrian..



Gambar 5 37. Tanaman Lidah Mertua dan Pucuk Merah  
 Sumber: Analisis Pribadi, (2026)

**5.4.5 Konsep Struktur dan Material**

Perancangan struktur dan material pada Galeri Tenun NTT diterapkan untuk menunjang kekuatan bangunan, kebutuhan fungsi ruang, serta membentuk karakter visual bangunan. Sistem struktur dirancang agar mampu memberikan kestabilan dan keamanan bangunan sesuai dengan kebutuhan aktivitas pada galeri. Selain berfungsi secara teknis, pemilihan material juga mempertimbangkan nilai estetika,

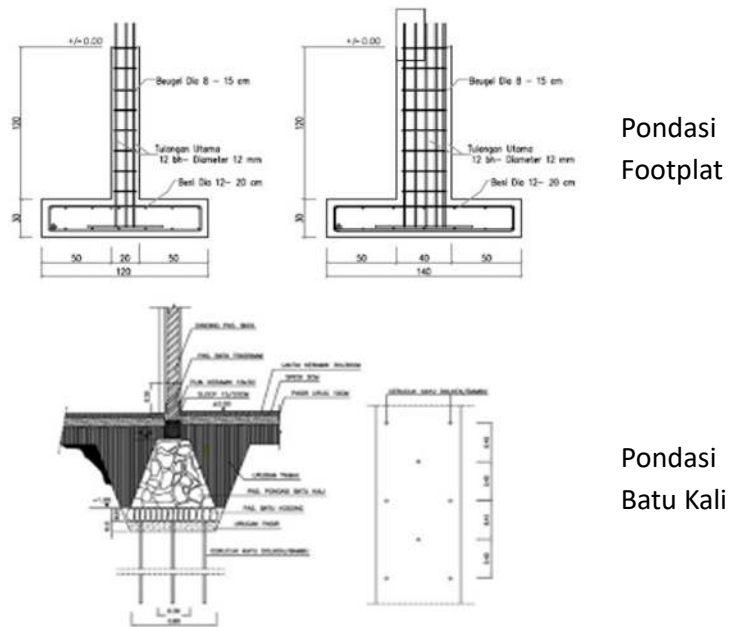
ketahanan material, serta kesesuaian dengan pendekatan arsitektur tropis dan unsur budaya lokal yang diterapkan pada desain bangunan.

Penerapan konsep tersebut diwujudkan melalui penggunaan sistem pondasi, struktur utama bangunan, struktur atap, serta elemen struktur pendukung lainnya. Sementara itu, penggunaan material diterapkan pada bagian fasad, interior, ruang luar, dan elemen pendukung bangunan untuk menciptakan tampilan yang nyaman, modern, serta tetap mencerminkan identitas budaya NTT.

### A. Konsep Struktur

#### - Pondasi

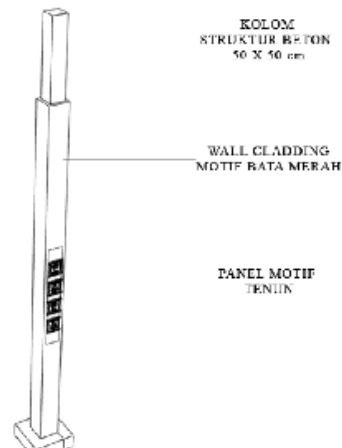
Sistem pondasi pada Galeri Tenun NTT menggunakan dua tipe pondasi yang disesuaikan dengan kebutuhan beban bangunan serta kondisi tanah pada tapak. Pondasi utama memakai footplate berukuran  $200 \times 200 \times 50$  cm dengan kedalaman sekitar  $\pm 3$  meter yang berfungsi sebagai penopang beban struktural utama bangunan. Selain itu, digunakan juga pondasi kali berukuran  $30 \times 70 \times 80$  cm dengan kedalaman  $\pm 1,2$  meter untuk bagian struktur tertentu yang tidak menerima beban besar. Hal ini dimungkinkan



Gambar 5 38. Struktur Pondasi  
Sumber: Analisis Pribadi, (2026)

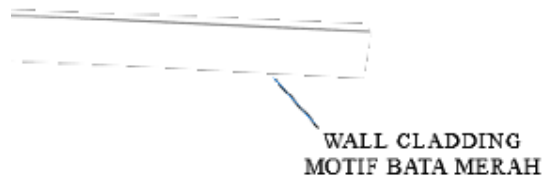
- Konsep Struktur Utama (Kolom-Balok)

Struktur utama bangunan menggunakan sistem kolom dan balok dari beton bertulang dengan variasi ukuran sesuai fungsi ruang. Kolom utama menggunakan beton  $50 \times 50$  cm yang di tambahkan dengan *wall cladding* sebagai elemen pelapis dinding bermotif bata merah serta tambahan ornamen panel WPC bermotif tenun NTT sebagai representasi identitas lokal. Untuk ruang-ruang tertentu digunakan kolom sekunder berukuran  $15 \times 15$  cm yang berfungsi pada area dengan beban lebih ringan. Selain itu, kolom hollow digunakan sebagai elemen pendukung non-struktural seperti signage, wayfinding, dan kanopi.



Gambar 5 39.Kolom Stuktur  
Sumber:Analisa Pribadi,(2026)

Pada sistem balok, digunakan balok beton berukuran  $60 \times 40$  cm sebagai elemen utama penahan beban, sedangkan balok sekunder menggunakan ukuran  $15 \times 20$  cm untuk mendukung area dengan beban struktural yang lebih ringan.

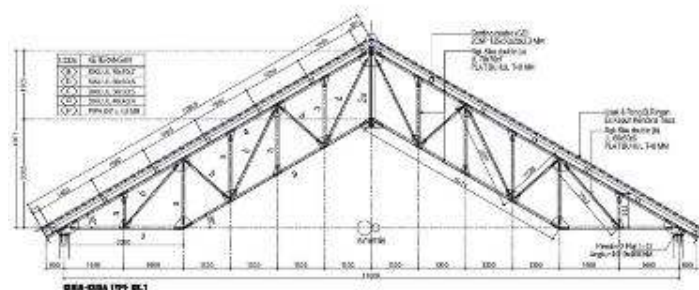


Gambar 5 40. Balok Struktur  
 Sumber: Analisis Pribadi, (2026)

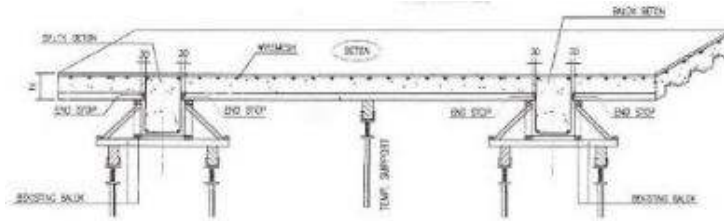
- Konsep Struktur Atap

Struktur atap menggunakan baja WF 250 yang dikombinasikan dengan sistem rangka kuda-kuda truss frame untuk menghasilkan bentang ruang yang luas serta ketinggian atap yang optimal. Sistem ini memungkinkan ruang dalam terbentuk lebih terbuka tanpa banyak kolom penghalang. Finishing rangka atap diberi warna coklat agar selaras dengan konsep suasana hangat dan pendekatan neovernakular pada bangunan. Selain itu, digunakan juga baja ringan sebagai gording atap untuk mendukung struktur penutup atap agar lebih ringan, efisien, dan mudah dalam perawatan.

Selain itu, untuk bangunan kecil seperti musholla dan service hub, digunakan struktur atap berupa dak beton yang berfungsi sebagai sistem atap sekaligus pelat penutup. Penggunaan dak beton ini dipilih karena lebih sederhana, kuat, dan sesuai untuk bangunan dengan skala kecil yang tidak memerlukan bentang lebar, serta memberikan kesan kokoh dan permanen pada bangunan pendukung tersebut.



Gambar 5 41.Kuda-Kuda Truss Frame  
Sumber:Arsitekta.com

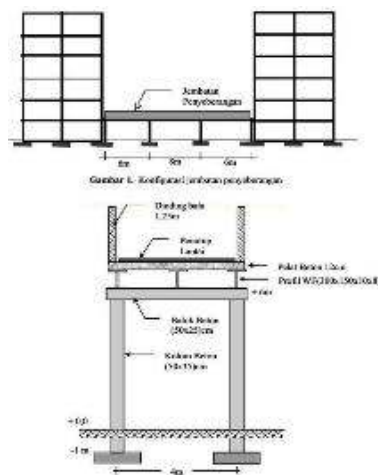


Gambar 5 42.Struktur Dak Beton  
Sumber:Arsitekta.com

- Konsep Sistem Struktur Khusus (Jembatan Terpisah dari Bangunan)

Struktur jembatan pada massa 2 yaitu pada Galeri Tenun NTT dirancang sebagai elemen yang berdiri sendiri dan tidak terhubung secara struktural dengan bangunan utama, dengan sistem pondasi serta kolom yang terpisah. Konsep ini diterapkan untuk menjaga keamanan, sehingga jembatan tetap stabil meskipun terjadi kerusakan pada bangunan utama, serta mampu mengakomodasi pergerakan struktur akibat gempa maupun penurunan tanah.

Jembatan menggunakan sistem rangka baja (steel truss/frame) dengan sambungan expansion joint sebagai pemisah terhadap bangunan utama, sehingga tidak terjadi transfer beban antar keduanya dan masing-masing struktur dapat bekerja secara independen.



Gambar 5 43.Struktur Jembatan

Sumber: diagram standar detail struktur teknik (engineering detail / construction detail),(2023)

Alasan Kombinasi struktur beton dan rangka atap baja diterapkan untuk mencapai keseimbangan antara kekuatan struktur, efisiensi konstruksi, serta fleksibilitas ruang. Struktur beton berperan sebagai elemen utama yang memberikan kestabilan dalam menahan beban vertikal bangunan sekaligus menjamin daya tahan jangka panjang. Sementara itu, penggunaan rangka atap baja memungkinkan terbentuknya bentang lebar tanpa banyak kolom, sehingga ruang dalam menjadi lebih lapang, terbuka, dan sesuai dengan kebutuhan fungsi galeri. Pendekatan ini juga lebih efisien dalam proses pembangunan serta mendukung konsep arsitektur modern yang adaptif terhadap kebutuhan ruang pameran.

Selain itu, penggunaan atap dak beton pada beberapa bagian bangunan dipilih karena memiliki karakter yang kuat, masif, dan dapat berfungsi ganda sebagai elemen penutup sekaligus ruang utilitas. Dak beton lebih sesuai diterapkan pada bangunan berskala kecil seperti musholla dan service hub karena tidak memerlukan bentang yang besar, serta menawarkan keunggulan dalam hal perawatan, ketahanan terhadap cuaca, dan memberikan kesan permanen yang menyatu dengan massa bangunan utama.

## B. Konsep Material

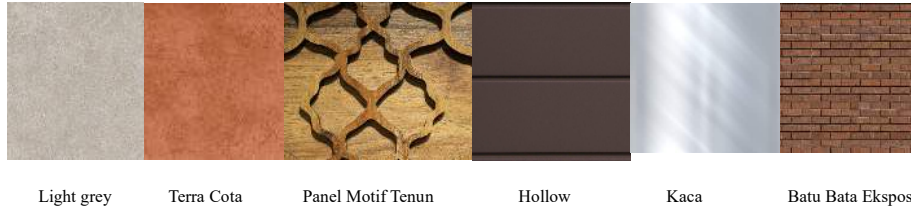
### - Fasad

Material fasad pada Galeri Tenun NTT dirancang untuk menampilkan karakter bangunan yang modern namun tetap mengangkat identitas lokal. Penggunaan bata ekspos dengan finishing cat warna light grey memberikan kesan sederhana, tegas, dan bersih pada tampilan luar bangunan.

Sebagai penguat identitas budaya, digunakan panel WPC dengan potongan laser bermotif tenun NTT yang menjadi elemen *secondary skin* untuk fasad. Kesan modern juga diperkuat melalui bidang kaca yang menghadirkan transparansi antara ruang dalam dan luar bangunan.

Detail fasad dilengkapi dengan rangka hollow berwarna coklat sebagai elemen aksen yang memberikan sentuhan hangat. Selain itu, susunan bata ekspos yang difungsikan sebagai roster terinspirasi dari material lokal NTT,

yang tidak hanya menambah nilai estetika tetapi juga berfungsi sebagai ventilasi alami pada fasad bangunan .



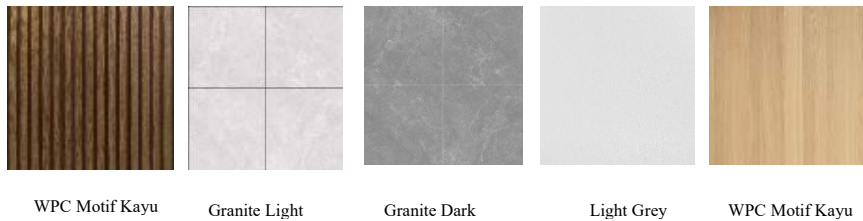
Gambar 5 44.Material Fasad  
Sumber:Analisis Pribadi,(2026)

- Interior

Material interior dirancang untuk menciptakan suasana ruang galeri yang nyaman, kontras, dan tetap mencerminkan karakter lokal. Lantai menggunakan granit dengan kombinasi warna abu-abu gelap dan abu-abu terang untuk menghadirkan kesan modern dan elegan.

Selain itu, diterapkan WPC bermotif kayu gelap dengan pola garis yang memberikan nuansa hangat dan identitas lokal pada ruang. Dinding interior menggunakan bata ekspos dengan finishing cat light grey, yang dikombinasikan dengan lantai berwarna lebih gelap untuk menciptakan keseimbangan visual di dalam ruang galeri.

Plafon menggunakan gypsum warna putih untuk memberikan kesan ruang yang bersih dan lapang. Sementara itu, elemen display menggunakan partisi WPC bermotif kayu yang berfungsi sebagai media pameran sekaligus memperkuat karakter material alami pada interior.



Gambar 5 45.Material Interior  
Sumber:Analisis Pribadi,(2026)

- Ruang Luar

Material ruang luar dirancang untuk mendukung fungsi sirkulasi sekaligus memperkuat karakter kawasan. Jalur pedestrian menggunakan paving block

bermotif kotak-kotak yang juga mendukung aksesibilitas, termasuk bagi pengguna disabilitas.

Pada area plaza, digunakan kombinasi WPC bermotif kayu pada tepian kolam yang dipadukan dengan beton pada jalur sirkulasi pejalan kaki, sehingga tercipta kontras antara material alami dan material keras. Sedangkan area parkir menggunakan aspal sebagai material utama untuk menunjang pergerakan kendaraan yang lebih efisien dan fungsional.



Gambar 5 46. Material Ruang Luar  
Sumber: Analisis Pribadi, (2026)

#### 5.4.6 Konsep Mekanikal Elektrikal

Konsep mekanikal elektrikal membahas tentang teknologi kelistrikan yang akan diterapkan pada bangunan. Teknologi yang digunakan pada bangunan Galeri Tenun NTT nantinya, berfungsi untuk mengatur segala fasilitas yang memerlukan Listrik dalam penggunaannya. Konsep mekanikal elektrikal yang dipakai dibagi menjadi 3 bagian, yaitu sistem penghawaan, sistem pencahayaan, dan transportasi vertikal.

##### 1. Konsep Penghawaan

Pada konsep penghawaan menggunakan Sistem penghawaan HVAC (Heating, Ventilation, and Air Conditioning) sebagai sistem utama untuk mengatur kualitas udara di dalam ruang. Sistem ini bekerja secara mekanis dalam mengontrol pergerakan udara, suhu, serta tingkat kelembaban sehingga kondisi ruang tetap stabil, dan terawat untuk kain-kain tenun. Selain memberikan kenyamanan termal, sistem ini juga membantu menjaga material di dalam bangunan, khususnya kain tenun, agar tidak mudah mengalami kerusakan akibat udara yang terlalu lembab.

- AHU (*Air Handling Unit*)

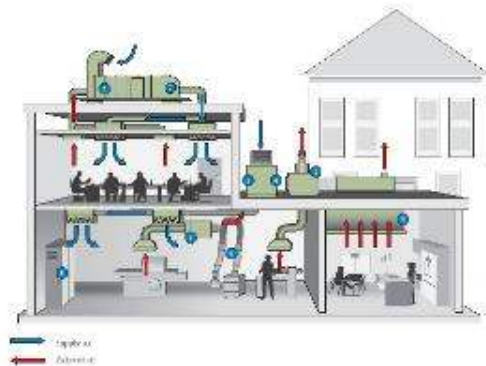
AHU merupakan bagian dari sistem HVAC yang berfungsi sebagai unit pengolah udara sebelum dialirkan ke seluruh ruang bangunan. Di dalamnya terjadi proses penyaringan udara, pengaturan suhu, serta pengendalian kelembaban sehingga udara yang disalurkan sudah dalam kondisi bersih dan sesuai kebutuhan ruang.

Pada bangunan ini, AHU ditempatkan di area bawah atap yang berada di balik lapisan dak beton dan termasuk dalam zona servis. Posisi ini dipilih agar tidak mengganggu tampilan ruang utama sekaligus memudahkan akses saat perawatan. Udara yang telah diproses kemudian disalurkan melalui ducting menuju area galeri tenun, ruang edukasi, workshop, lobby, dan area komersial, sehingga kualitas udara di setiap ruang tetap terjaga secara merata.

- *Condensing UNit*

Condensing unit merupakan komponen dalam sistem pendinginan HVAC yang berfungsi untuk menurunkan suhu udara melalui proses pelepasan panas dari sistem refrigerasi. Unit ini menjadi sumber utama pendinginan yang bekerja bersama AHU untuk menghasilkan udara yang nyaman di dalam bangunan.

Pada bangunan ini, condensing unit juga ditempatkan di bawah atap pada area yang terlindungi oleh dak beton dan berada di zona servis dengan kondisi udara terbuka. Penempatan ini dimaksudkan agar panas dari proses kerja unit dapat terbuang dengan baik tanpa mempengaruhi suhu ruang dalam bangunan. Dengan posisi tersebut, sistem HVAC dapat bekerja lebih optimal sekaligus tetap menjaga kerapian tampilan arsitektur bangunan.



Gambar 5 47..Skema Sistem HVAC  
Sumber:blog.cmecorp

## 2. Sistem Pencahayaan

Pada pencahayaan ini dapat di bagi menjadi 2 yaitu,pencahayaan alami dan pencahayaan buatan.Pada system pencahayaan alami ini masuk melalui dinding bangunan yang di finishing oleh material kaca dan oleh panel kisi-kisi yang terbuat dari kayu yang bermotif tenun NTT. Dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 5 48..Sistem Pencahayaan Alami pada bangunan  
Sumber:Archdaily.com

Kemudian pada pencahayaan buatan diletakkan pada ruangan yang kurang menerima pencahayaan alami yang kurang maksimal,atau ruang dengan persyaratan tertentu sesuai dengan persyaratan ruang mengenai pencahayaan.Pencahayaan buatan disini yang dimaksud yaitu penggunaan lampu. Berikut jenis lampu yang diterapkan pada bangunan perencanaan di antara lain:

- Lampu LED

Lampu LED Merupakan jenis lampu yang mampu memancarkan cahaya dengan panas yang relatif rendah. Lampu ini dikenal sebagai salah satu yang paling hemat energi dibandingkan jenis lampu lainnya serta memiliki usia pakai yang lebih lama. Pada perencanaan nantinya akan diterapkan beberapa teknik pencahayaan yang berperan dalam membentuk kesan sekaligus menunjang fungsi ruang, yaitu:

- *Spotlight*, teknik pencahayaan yang berfungsi untuk menyorot objek tertentu dengan intensitas cahaya yang tinggi.
- *Wall washer*, teknik pencahayaan yang digunakan untuk menerangi bidang vertikal, umumnya diaplikasikan pada permukaan dinding.
- *Valance lighting*, teknik pencahayaan dengan sumber cahaya yang disembunyikan di balik papan horizontal yang biasanya terletak pada bagian plafon.
- *Hidden lamp*, teknik pencahayaan yang memanfaatkan lampu berukuran kecil untuk menghasilkan pencahayaan yang efektif dan sering digunakan untuk tujuan estetika.

### 3. Sistem Transportasi Vertikal

Pada galeri terdapat system transportasi vertikal yang gunanya untuk memudahkan pengunjung maupun pengelola untuk menuju lantai atas pada bangunan,yaitu terdapat beberapa sistem transportasi seperti, tangga,tangga darurat,*ramp,eskalator* ,dan *lift* barang. Pemberian *lift* barang pada bangunan galeri tenun ini untuk mempermudah proses distribusi kain tenun ketika *loading dock* untuk meletakkan pada lantai atas selain digunakan untuk servis lift ini juga digunakan unuk penyandang disabilitas yang kesulitan dalam melewati tangga yang sudah disediakan, , sebagai ilustrasi *lift* bisa dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 5 49.Lift Barang & Disabilitas  
Sumber:arsitur.com

Selanjutnya, tangga yang digunakan sebagai alternatif jika eskalator sedang bermasalah.Pada tangga ini juga sangat bermanfaat untuk Kesehatan dan juga untuk

menikmati secara perlahan terhadap interior pada galeri tenun. Ilustrasi dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 5 50..*Ramp*  
Sumber:gilaniengineering.com

Kemudian, *Ramp* ini diletakkan pada lantai 1 yang berkesinambung terhadap ruang luar, kenyamanan untuk kaum disabilitas sangat mendukung untuk adanya *ramp*. Berikut ilustrasi pada *ramp* dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



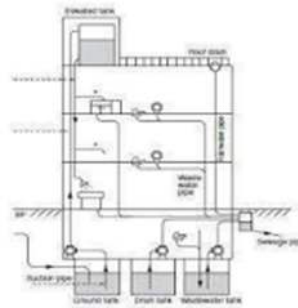
Gambar 5 51..*Ramp*  
Sumber:gilaniengineering.com.

#### 5.4.7 Konsep *Plumbing*

Konsep pada *plumbing* bertujuan untuk mengatur pengelolaan pada air terhadap bangunan galeri tenun. Pada perencanaan pengelolaan air ini akan dibagi menjadi 3 bagian yaitu pengelolaan air bersih, air kotor, dan air jika diperlukan terjadinya kebakaran.

##### 1. Pengelolaan Air Bersih

Menggunakan sistem *down-feed*, yaitu sistem penyediaan air bersih di mana air terlebih dahulu ditampung di tangki bawah (ground tank), kemudian dipompa menuju tangki atas (roof tank). Selanjutnya, air didistribusikan ke seluruh bagian bangunan dengan memanfaatkan gaya gravitasi. Ilustrasi penerapan sistem *down-feed* dapat dilihat pada Gambar, di bawah ini.



Gambar 5 52.Sistem *down-feed*  
 Sumber: e-journal.uajy.ac.id.

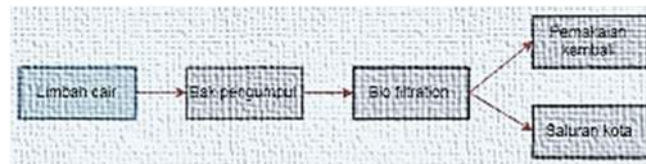
Sistem ini memiliki kelebihan dan kekurangan bagi pengelola bangunan. Keunggulannya adalah lebih hemat energi listrik karena distribusi air ke setiap lantai dapat memanfaatkan gaya gravitasi, sementara kebutuhan air di tiap lantai pun berbeda. Namun, kelemahannya terletak pada besarnya biaya tambahan yang diperlukan untuk pengadaan tangki penampung air bersih serta kebutuhan penambahan elemen struktur pada bangunan untuk menopang tangki tersebut.

## 2. Pengelolaan Air Kotor

Dalam pengolahan air limbah, terdapat beberapa jenis buangan yang dikelola dan didistribusikan melalui metode konservasi air yang berbeda-beda, bergantung pada karakteristik limbah tersebut. Jenis-jenis limbah yang dimaksud antara lain:

- Jaringan limbah cair (*grey water*)

Limbah cair ini akan dialirkan menuju bak penampungan untuk selanjutnya diolah melalui filter organik atau sistem biofiltrasi, kemudian dimanfaatkan kembali sebagai air penyiraman tanaman. Sementara itu, air yang telah mengalami proses pengendapan akan dibuang ke saluran kota melalui bak kontrol. Skema sistem tersebut dapat dilihat pada Gambar di bawah ini.

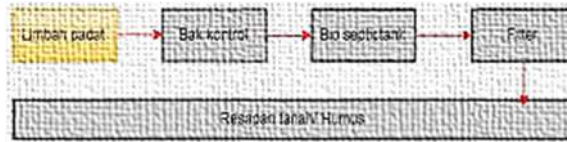


Gambar 5 53..Pola distribusi limbah cair  
 Sumber: Analisis Penulis,(2025)

- Jaringan limbah padat (*Black water*)

Air hujan yang jatuh di atap bangunan akan ditampung melalui talang dan dialirkan menuju ground tank. Tanpa melalui proses filtrasi khusus, air hujan

tersebut kemudian langsung didistribusikan ke toilet. Skema sistem ini dapat dilihat pada Gambar di bawah ini.



Gambar 5 54.Pola distribusi limbah padat  
Sumber: Analisis Penulis,(2025)

#### 5.4.6 Konsep Pengamanan Kebakaran

Konsep pada pengamanan kebakaran ini menggunakan 2 sistem yaitu *fire hydrant* dan Alat Pemadam Api Ringan (APAR). Pada pengamanan kebakaran dapat dipecahkan menjadi Solusi dengan menggunakan 2 sistem ini yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 5 55.Alat Pemadam Api  
Sumber: firefix.com

#### 5.4.7 Konsep Sistem Kelistrikan

Kelistrikan pada bangunan galeri ini menggunakan jaringan Listrik dari PLN dan genset. Daya listrik utama pada bangunan ini terintegrasi langsung menggunakan sumber listrik PLN. Dalam keadaan darurat, ketika sumber daya utama padam dapat menggunakan sumber listrik cadangan yaitu genset yang sudah disediakan pada area ruang genset.

Setelah menganalisis tapak ,analisa terhadap bangunan dan konsep bangunan ,maka harus adanya tabel yang menyimpulkan, menerkaitkan dengan pendekatan pada bangunan,dan penerapan terhadap Galeri Tenun Nusa Tenggara Timur di Kota Kupang ini,dapet dilihat sebagai berikut.

Tabel 4 3.Aspek Pendekatan Neo-vernakular.

No	Neovernakular	Keterangan
1	Hubungann Langsung	Desain menyesuaikan fungsi dan kebutuhan masyarakat setempat.
2	Hubungan Abstrak	Unsur budaya dan arsitektur tradisional diolah kembali dalam bentuk modern.
3	Hubungan Lansekap	Bangunan menyesuaikan kondisi alam dan lingkungan sekitarnya
4	Hubungan Konsemporer	Memadukan tradisi dengan teknologi dan gaya masa kini.
5	Hubungan Masa Depan	Desain fleksibel untuk menghadapi perubahan fungsi dan teknologi di masa depan.

Sumber: Analisis Penulis,(2025)

Tabel 4 4. Aspek Pendekatan Neo-vernakular Terhadap Analisa dan Konsep Perancangan Galeri Tenun NTT

No	Aspek Perancangan	Neo-Vernakular	Respon Desain	Penerapan Pada Bangunan
1	Aksesibilitas	Hubungan Langsung	Desain menyesuaikan kebutuhan pengunjung dengan sirkulasi yang mudah dijangkau serta akses yang nyaman bagi seluruh pengguna bangunan.	Bangunan memiliki main entrance yang mudah terlihat dari jalan utama, dilengkapi jalur pedestrian, ramp difabel, area drop off, dan parkir yang terhubung langsung dengan lobby galeri
2	Analisa Iklim	Hubungan Lansekap	Bangunan merespon kondisi iklim tropis Kota Kupang dengan memanfaatkan pencahayaan dan penghawaan alami.	Penggunaan bukaan lebar, secondary skin bermotif tenun NTT, vegetasi peneduh seperti pohon Ketapang dan pohon kelapa, serta orientasi bangunan yang meminimalkan panas matahari langsung.
3	Analisa Lingkungan Sekitar	Hubungan Abstrak	Desain mengambil nilai budaya dan karakter lingkungan sekitar sebagai inspirasi bentuk dan suasana bangunan	Penggunaan motif tenun NTT pada fasad sebagai identitas lokal NTT, elemen lansekap bernuansa lokal, serta pengolahan ruang luar yang mendukung aktivitas budaya masyarakat.
4	Analisa Ruang	Hubungan Kontemporer	Tata ruang dirancang fleksibel dan modern dengan tetap memperhatikan pola aktivitas budaya tenun.	Pembagian zoning antara area galeri, workshop, ruang produksi, area komersial, dan ruang pengelola dengan hubungan ruang yang terorganisir.
5	Analisa Bentuk dan Tampilan	Hubungan Masa Depan	Bentuk bangunan dikembangkan dari transformasi arsitektur tradisional	Bentuk atap terinspirasi dari rumah adat Uma Mbatangu dan Sa'o yang ditransformasikan ke dalam tampilan kontemporer dengan struktur modern.

No	Aspek Perancangan	Neo-Vernakular	Respon Desain	Penerapan Pada Bangunan
			menjadi bentuk modern yang lebih dinamis.	
<b>BAB IV</b>				
6	Konsep Tampilan Bangunan	Hubungan Abstrak	Tampilan bangunan mengadaptasi motif dan tekstur tenun sebagai identitas visual bangunan.	Penerapan panel kisi-kisi bermotif tenun, penggunaan material lokal seperti batu bata ekspos, struktur modern yang dilapisi dengan material menyerupai tradisional (kayu, bambu), serta permainan tekstur fasad yang mencerminkan kain tenun NTT seperti penambahan atap menampilkan motif tenun NTT.
7	Konsep Ruang Dalam	Hubungan Kontempore	Interior dirancang modern namun tetap menghadirkan suasana budaya lokal yang hangat dan nyaman.	Penggunaan elemen kayu, warna-warna alami khas tenun, ceiling tinggi pada area galeri, serta ruang workshop interaktif untuk pengunjung.
8	Konsep Ruang Luar	Hubungan Lanskap	Ruang luar dirancang menyatu dengan lingkungan dan mendukung aktivitas sosial budaya.	Terdapat plaza budaya yang menampilkan bagian-bagian sakral dari NTT seperti (Batu-batuan sakral untuk menghargai adanya leluhur), area duduk outdoor sebagai peristirahatan, vegetasi tropis seperti (Pucuk merah dan lidah mertua), kolam refleksi yang difilosofikan sebagai sumur dan sumber air bagi masyarakat NTT dalam menghidupi hingga sekarang, serta jalur pedestrian yang menghubungkan antar massa bangunan dengan lebar 2,5 meter.
9	Konsep Struktur dan Material	Hubungan Masa Depan	Sistem struktur dan material memadukan teknologi modern dengan material lokal yang mendukung karakter neo-vernakular.	Menggunakan struktur beton dan baja modern dengan kombinasi material lokal seperti batu alam, kayu, dan WPC bermotif kayu pada beberapa elemen bangunan.
<b>BAB V</b>				

Sumber: Analisis Penulis, (2026)